

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Telaah Pustaka**

##### **1. Promosi Kesehatan**

Promosi kesehatan merupakan salah satu upaya yang dirancang untuk memandirikan sasaran dalam memelihara dan meningkatkan kesehatan secara optimal. Selain itu promosi kesehatan juga membangun kesadaran, kemauan serta pengembangan lingkungan yang sehat. Mempengaruhi sasaran agar dapat melaksanakan perilaku hidup bersih dan sehat merupakan tujuan utama dari promosi kesehatan (Notoatmodjo, 2010).

Sasaran promosi kesehatan menurut (Notoatmodjo, 2010), diantaranya:

- a. Sasaran primer yaitu masyarakat pada umumnya menjadi sasaran langsung segala upaya pendidikan atau promosi kesehatan.
- b. Sasaran sekunder yaitu individu atau kelompok yang disegani oleh sasaran primer. Sasaran sekunder diharapkan mampu memberikan pendidikan kesehatan dan memberikan contoh acuan perilaku sehat bagi masyarakat.
- c. Sasaran tersier yaitu para pembuatan kebijakan, para penyandang dana pihakpihak yang berpengaruh di berbagai tingkatan (pusat, provinsi, kabupaten, kecamatan, desa/kelurahan). Adanya keputusan atau kebijakan yang dikeluarkan oleh kelompok ini akan mempunyai dampak terhadap perilaku para tokoh masyarakat (sasaran sekunder) dan juga kepada masyarakat umum (sasaran primer).

## 2. Media

### a. Pengertian Media

Media adalah semua sarana untuk menampilkan pesan yang ingin disampaikan oleh komunikator. Berbagai bentuk media mulai dari media cetak, elektronik, hingga media luar ruang. Penyuluhan kesehatan tidak dapat lepas dari media karena melalui media, pesan yang disampaikan dapat lebih menarik dan dipahami, sehingga sasaran dapat mempelajari pesan tersebut sehingga sampai memutuskan untuk mengadopsinya perilaku yang positif (Notoatmodjo, 2010).

Media pendidikan kesehatan digunakan sebagai alat bantu dalam memberikan penyuluhan kesehatan. Penggunaan media memberikan pengalaman yang lebih bermakna karena mempermudah dalam memahami materi yang akan disampaikan dari yang bersifat abstrak menjadi konkret (Yosa dan Gultom, 2016). Media sebagai alat bantu pendidikan adalah alat-alat yang digunakan oleh penyuluh dalam menyampaikan bahan, materi atau pesan kesehatan yang berfungsi untuk membantu dan memperagakan sesuatu di dalam proses promosi kesehatan (Notoatmodjo, 2010).

### b. Tujuan Media

Beberapa tujuan media menurut (Notoatmodjo, 2010), diantaranya:

- 1) media dapat mempermudah penyampaian pesan;
- 2) media dapat menghindari kesalahan persepsi;
- 3) dapat memperjelas informasi;
- 4) media dapat mempermudah pengertian; mengurangi komunikasi yang

verbalistik; 5) dapat menampilkan objek yang tidak bisa ditangkap dengan mata; 6) memperlancar komunikasi.

### 3. *Pop-Up Book*

*Pop-up* merupakan salah satu bidang seni kreatif kertas atau yang biasa disebut dengan *paper engineering*. Buku *pop-up* adalah sebuah buku yang memiliki bagian yang dapat bergerak serta memberikan visualisasi cerita yang lebih menarik, mulai dari tampilan gambar yang dapat bergerak ketika halamannya dibuka. *Pop-up* adalah istilah yang sering diterapkan pada setiap buku tiga dimensi maupun bergerak (D dan Ardiansyah, 2019). Buku *pop-up* merupakan buku yang tampilannya dapat dinikmati dari berbagai arah pandang dan mempunyai panjang, lebar, dan tinggi atau yang biasa disebut dengan buku tiga dimensi. (Agus, 2016).

### 4. Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan adalah semua yang diperoleh manusia sebagai hasil keingintahuan seseorang. Rasa ingin tahu seseorang dimunculkan melalui indera yang dimilikinya. Pengetahuan yang berbeda tergantung pada bagaimana objek dirasakan. Semakin banyak aspek dan tujuan positif yang diketahui, semakin banyak sikap positif terhadap objek (Notoatmodjo, 2014). Menurut (Masturoh dan Anggita, 2018) tingkat pengetahuan dikelompokkan menjadi tiga yaitu; tingkat pengetahuan baik memiliki skor 76-100%, tingkat pengetahuan cukup memiliki skor 56-75%, dan tingkat pengetahuan kurang memiliki skor kurang dari 56%.

Beberapa klasifikasi pengetahuan menurut (Notoatmodjo, 2014) sebagai berikut:

- a. Tahu (*know*) adalah semua yang diketahui, hal ini merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah. Pengetahuan seseorang pada tingkat ini hanya sebatas mengingat kembali apa yang diketahui atau dipelajari.
- b. Mengerti (*comprehension*) adalah seseorang dapat menjelaskan objek yang sudah dipelajari. Seseorang mempunyai kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar.
- c. Aplikasi (*application*) adalah seseorang sudah dapat mempraktikkan materi yang telah dipelajari dalam kondisi yang tidak direayasa dan sebenarnya.
- d. Analisis (*analysis*) yaitu kemampuan menguraikan materi suatu objek kedalam komponen yang didalamnya terdapat hubungan antara satu dengan yang lain. Kemampuan analisis yang dimiliki seperti memilih, menggambarkan bagan, membagi, menyeleksi, atau membedakan.

## 5. Ortodontik Cekat

### a. Pengertian Ortodontik Cekat

Menurut *American Board of Orthodontics* (ABO) ortodontik adalah salah satu cabang profesi kedokteran gigi yang bertanggung jawab pada pertumbuhan dan perkembangan gigi geligi serta struktur anatomi meliputi tindakan preventif dan korektif pada maloklusi (Rahardjo, 2012). Piranti ortodontik cekat merupakan peranti ortodontik cekat adalah piranti

yang menempel pada gigi pasien, dan pasien tidak dapat melepasnya sendiri. Perawatan ortodontik cekat hanya dapat dilakukan oleh dokter gigi spesialis ortodontik dan memiliki kemampuan untuk perawatan kasus maloklusi yang lebih kompleks.

b. Indikasi dan Kontraindikasi Perawatan Ortodontik Cekat

Indikasi dari pemasangan alat ortodontik cekat antara lain 1) gigi yang menyebabkan kerusakan jaringan lunak, contohnya dapat menyebabkan *food impaction*; 2) gigi berjejal menyebabkan penyakit periodontal; 3) penampilan pribadi kurang baik akibat posisi gigi; 4) posisi gigi menghalangi proses bicara yang normal (Alawiyah, 2017). Kontraindikasi dari perawatan ortodontik cekat antara lain: 1) prognosis yang kurang baik sebab pasien yang tidak kooperatif; 2) keadaan kesehatan gigi pasien yang buruk; 3) perawatan yang menyebabkan perubahan bentuk gigi (Singh, 2007).

c. Tujuan Perawatan Ortodontik Cekat

Perawatan ortodontik mempunyai tujuan untuk memperbaiki letak gigi dan rahang yang tidak normal, fungsi geligi dan estetik geligi yang baik maupun wajah yang menyenangkan sehingga dapat meningkatkan kesehatan psikososial seseorang (Singh, 2007). Beberapa hal yang dapat menjadi tujuan perawatan ortodontik dalam penelitian (Sulandjari, 2008) antara lain: mencegah terjadinya bentuk muka yang abnormal akibat kelainan posisi gigi dan bentuk rahang; mempertinggi fungsi pengunyahan; mempertinggi daya tahan gigi terhadap terjadinya karies;

menghindarkan penyakit periodontal; mencegah dan menghilangkan cara pernafasan yang abnormal dari segi perkembangan dan pertumbuhan gigi yang kurang baik; memperbaiki cara bicara yang salah; menghilangkan kebiasaan buruk yang dapat menimbulkan kelainan yang lebih berat; memperbaiki persendian *temporomandibuler* yang abnormal; menimbulkan rasa percaya diri yang besar.

d. Prosedur Perawatan Ortodontik Cekat

Perawatan ortodontik membutuhkan rentang waktu yang tidak sebentar. Ortodontik pencegahan berarti tindakan yang dinamis, terus menerus dan disiplin bagi dokter gigi dan pasiennya (Sulandjari, 2008). Sebelum melakukan tindakan perawatan ortodontik terhadap kasus maloklusi, diperlukan seperangkat data yang lengkap tentang keadaan penderita dari hasil pemeriksaan. Untuk dapat melakukan perawatan ortodontik dengan baik dan benar, ada beberapa langkah perdahuluan yang harus diambil antara lain: 1) pemeriksaan klinis, baik umum maupun khusus; 2) pencetakan gigi; 3) analisis foto rontgen; 4) analisis foto profil dan foto muka; 5) perencanaan perawatan; 5) pelaksanaan perawatan (Ardhana, 2009).

e. Komplikasi dan Resiko Perawatan Ortodontik Cekat

Dampak penggunaan peranti ortodontik cekat dapat menimbulkan kerugian pada jaringan periodontal dan gigi geligi. Bentuk peranti ortodontik yang rumit mengakibatkan seseorang yang menggunakan peranti ortodontik sering mengeluhkan adanya peradangan pada *gingiva*

karena *oral hygiene* yang buruk. Permasalahan fisik pada mukosa ditimbulkan oleh permukaan tajam pada peranti ortodontik. Kebersihan mulut yang kurang baik juga akan memperparah kondisi rongga mulut, karena penggunaan peranti ortodontik cekat dapat meningkatkan penumpukan plak pada daerah margin gingiva sehingga menimbulkan inflamasi *gingiva* (Lastianny, 2012). Perawatan ortodontik yang dilakukan oleh operator yang tidak berkompeten dapat menimbulkan dampak merugikan seperti kerusakan gigi, kebersihan gigi dan mulut buruk, radang sendi, dan dapat juga menimbulkan disfungsi sendi rahang (Khairusy *dkk*, 2017).

f. Penyedia Layanan Ortodontik Cekat

Penyedia pelayanan perawatan ortodontik adalah setiap orang yang menyediakan pelayanan perawatan seputar ortodontik cekat. Tenaga profesional adalah setiap orang yang mengabdikan diri dalam bidang kesehatan gigi serta memiliki pengetahuan dan keterampilan melalui pendidikan di bidang kedokteran gigi yang mempelajari mengenai estetika posisi gigi, rahang, maupun wajah. Tenaga non profesional tidak memiliki kompetensi dalam perawatan ortodontik cekat dapat menimbulkan dampak yang berbahaya. Dampak yang akan ditimbulkan dapat berupa kerusakan gigi, kebersihan gigi dan mulut buruk, radang sendi, dan dapat juga menimbulkan disfungsi sendi rahang (Temporomandibular Disorder/ TMD) (Khairusy *dkk*, 2017).

Penyedia layanan ortodontik cekat yang tidak memiliki kompetensi dan kewenangan melakukan perawatan ortodontik adalah dokter gigi umum, terapis gigi dan mulut, serta tukang gigi (Khairusy *dkk*, 2017). Dokter gigi spesialis ortodontik merupakan profesi yang dianggap mampu menangani gangguan pertumbuhan gigi dan rahang pada masa gigi sulung dan gigi campuran. Ortodontis memiliki kewenangan dalam perawatan ortodontik cekat dan ortodontik lepasan (Singh, 2007). Dokter gigi adalah tenaga medis yang memberikan pelayanan kesehatan gigi dan mulut sesuai dengan kemampuan. Dokter gigi umum memiliki wewenang dalam perawatan ortodontik lepasan, untuk perawatan ortodontik cekat dokter gigi umum tidak memiliki wewenang (Sutrisno, 2017).

Peran terapis gigi dan mulut dalam kesehatan gigi yaitu melakukan aspek promotif, preventif, dan kuratif terbatas yang dijabarkan dalam Permenkes No. 20 Tahun 2016 (Kemenkes RI, 2016). Terapis gigi dan mulut bekerja dengan pendampingan dokter gigi dan dokter gigi spesialis. Terapis gigi dan mulut dalam tindakan perawatan ortodontik memiliki peran untuk melakukan penyuluhan terkait perawatan ortodontik dan memiliki peran untuk memberikan edukasi setelah dilakukan perawatan ortodontik dengan menjelaskan terkait cara menyikat gigi dan menjaga gigi setelah melakukan perawatan ortodontik (Anam, 2018).

Menurut Pasal 1 ayat (1) Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2014 tentang Pembinaan, Pengawasan, dan Perizinan, Pekerjaan Tukang Gigi, bahwa Tukang Gigi adalah setiap orang



yang mempunyai kemampuan membuat dan memasang gigi tiruan. (Kemenkes RI, 2014). Tukang gigi adalah orang yang bekerja di bidang kesehatan gigi dan tidak memiliki lisensi resmi dari Kementerian Kesehatan. Tukang gigi merupakan penyedia layanan yang tidak berkompoten. Prosedur yang dilakukan tukang gigi tidak sesuai dan tidak benar saat melakukan perawatan. Karena tidak memiliki kompetensi dalam ilmu kedokteran gigi dan tidak memiliki wewenang dalam pekerjaan tersebut. (Dharmawan dan Jonathan, 2019).

## **B. Landasan Teori**

Promosi kesehatan merupakan upaya menyampaikan pesan agar dapat mempengaruhi sasaran untuk membawa perbaikan atau perubahan perilaku dalam menjaga kesehatan. Media dalam promosi kesehatan berguna untuk memudahkan pemahaman dalam penyampaian materi kepada sasaran. Media *pop-up book* memiliki penampilan menarik sehingga diharapkan lebih mempermudah cara penyampaian dan penerimaan informasi atau bahan pendidikan. Pengetahuan adalah suatu informasi yang dapat diterima seseorang untuk menimbulkan pemahaman. Sehingga dengan meningkatnya pengetahuan seseorang dapat meningkatkan pemahaman mengenai perawatan orthodonti, serta dapat memelihara kesehatan dan meningkatkan kesehatan diri sendiri

Masa remaja merupakan masa seseorang mencari jati diri. Pencarian jati diri pada remaja terjadi karena bukan lagi anak-anak, melainkan dalam proses pendewasaan. Remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, sehingga cenderung untuk mencoba hal-hal baru yang belum pernah dialami sebelumnya. Tingkat

pengetahuan remaja merupakan faktor lain yang secara tidak langsung berpengaruh pada pemilihan penyedia layanan perawatan ortodonti. Perawatan ortodonti sebaiknya dilakukan oleh penyedia layanan yang berkompeten dan memiliki kewenangan dalam perawatan ortodonti yaitu dokter gigi spesialis ortodonti, sedangkan yang tidak memiliki kewenangan yaitu dokter gigi umum, terapis gigi dan mulut, serta tukang gigi.

### **C. Hipotesis dan Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan landasan teori yang dikemukakan dapat diajukan hipotesis yaitu terdapat pengaruh promosi kesehatan tentang perawatan ortodontik menggunakan media *pop-up pocket book* terhadap tingkat pengetahuan perawatan ortodontik cekat dalam pemilihan penyedia layanan perawatan ortodontik cekat.